

EFEKTIVITAS PAGUYUBAN ORANG TUA DALAM MEMBERDAYAKAN ANAK DISABILITAS DI MOJOREJO BLITAR

Oleh: Lorentius Goa

Abstrak

Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah agar orang tua penyandang disabilitas yang masuk sebagai anggota paguyuban yang ada di Mojorejo Blitar dapat memberdayakan anaknya sehingga bisa mandiri. Kemandirian anak disabilitas tergantung dari orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Kemandirian anak disabilitas tentu berbeda-beda, sesuai kemampuan anak tersebut. Selain itu, para orang tua dapat saling mengenal, saling berbagi pengalaman mengenai keberadaan anak disabilitas, saling mendukung, keberhasilan dan kesulitan yang mereka alami dalam mendampingi anak disabilitas sehingga orang tua memiliki semangat yang sama, yaitu menerima kehadiran anak disabilitas dan dengan ketulusan hati mencari jalan keluar bersama petugas lapangan mendampingi anak penyandang disabilitas.

Sedangkan target khusus yang dicapai dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui efektivitas paguyuban orang tua dalam memberdayakan anak disabilitas di Mojorejo Blitar. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua yang tergabung dalam paguyuban, ketua paguyuban dan petugas lapangan.

Hasil penelitiannya adalah paguyuban orang tua anak disabilitas efektif dalam memberdayakan anak disabilitas. Keefektifan paguyuban tampak dalam hal: orang tua menerima kehadiran anak, orang tua memahami kedisabilitas, orang tua membuat program bersama dengan tim ahli, orang tua melaksanakan dan mengevaluasi program.

Kata kunci: paguyuban, memberdayakan, disabilitas.

Latar Belakang

Difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi. Dalam definisi ini mengandung *konsekuensi pelemahan secara fisik, mental, kognitif, sensori, emosional, perkembangan, atau kombinasi dari hal-hal tersebut. Pelemahan berarti adanya masalah yang terjadi pada*

struktur atau fungsi tubuh. Keterbatasan aktivitas berarti sebuah kesulitan yang dialami seseorang dalam melakukan tugas atau aksi, sedangkan pembatasan partisipasi berarti sebuah masalah yang dihadapi oleh seseorang dalam menjalani aktivitas hidupnya.

Kehidupan penyandang disabilitas tidak terlepas dari masyarakat *karena mereka adalah bagian dari masyarakat dan merupakan masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, disabilitas dianggap sebagai masalah dan aib bagi keluarga.* Umumnya masyarakat menghindari kaum disabilitas dari kehidupan mereka. Alasannya sederhana, karena mereka tidak ingin mendapatkan efek negatif dari kemunculan kaum disabilitas dalam kehidupan mereka seperti sumber aib, dikucilkan dalam pergaulan, dan permasalahan lainnya.

Disabilitas adalah fenomena yang kompleks dalam masyarakat, karena perspektif masyarakat mengenai disabilitas berbeda-beda. Walaupun berbeda, dalam kenyataannya anak disabilitas ada dalam masyarakat, khususnya dalam keluarga. Kenyataan ini membutuhkan keberanian orang tua dan masyarakat untuk menerima kehadiran anak disabilitas dan berjuang bersama dalam paguyuban untuk membantu memberdayakan anak disabilitas yang dimiliki. Namun di sisi lain mereka juga ingin diterima dan diperlakukan sebagai individu yang setara dan mandiri, tanpa harus mengundang belas kasihan yang berlebihan. Agar anak disabilitas dapat diterima dan diperlakukan setara dan mandiri, maka langkah yang dilakukan oleh Yayasan Bhakti Luhur adalah mengorganisir orang tua anak disabilitas dalam paguyuban yang disebut Paguyuban orang tua anak disabilitas.

Keberadaan paguyuban ini diharapkan bisa memberdayakan anak disabilitas melalui pelatihan terhadap orang tua yang mendampingi anaknya masing-masing. Petugas lapangan yang dilatih oleh Bhakti Luhur dan ditugaskan di Mojorejo Blitar dalam jumlah terbatas dan tidak selalu tinggal bersama dengan anak disabilitas, maka jalan yang terbaik adalah membentuk paguyuban orang tua anak disabilitas. Berdasarkan latar belakang ini, maka tim peneliti ingin meneliti mengenai “Efektivitas Paguyuban Orang Tua Dalam Memberdayakan Anak Disabilitas Di Mojorejo Blitar”.

Masalah Penelitian

Efektifkah paguyuban orang tua dalam memberdayakan anak disabilitas di Mojorejo Blitar?

Tujuan Penelitian

Mengetahui efektivitas paguyuban orang tua dalam memberdayakan anak disabilitas di Mojorejo Blitar.

Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini akan menyajikan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu teori tindakan atau aksi orang tua anak disabilitas yang masuk dalam paguyuban, Paguyuban, peran orang tua sebagai *parenting* dalam memberdayakan anak disabilitas, dan anak disabilitas.

Teori Aksi / Teori Tindakan

Teori aksi atau teori tindakan merupakan bagian dari paradigma definisi sosial dalam ilmu sosial. Teori aksi diambil karena tindakan subyek dalam hal ini adalah orang tua penyandang disabilitas yang disebut aktor akan sangat bermanfaat jika tindakan itu diarahkan kepada orang lain yaitu penyandang disabilitas dalam mencapai suatu tujuan. Pelopor teori aksi adalah Max Weber. Scott Lash (2004: 83) yang diterjemahkan oleh Admiranto, dalam buku Sosiologi Postmodernisme, mengemukakan pemikiran Max Weber mengenai tindakan sosial. Tindakan sosial adalah “*tindakan yang penuh manfaat*” dari individu kepada orang lain.

Berbicara mengenai tindakan subjek yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain dalam penelitian ini adalah tindakan orang tua yang diarahkan atau ditujukan kepada anaknya sebagai penyandang disabilitas. Tindakan orang tua mengandung makna agar anak disabilitas dapat mandiri dalam arti tidak bergantung sepenuhnya kepada orang tua atau keluarga. Tindakan orang tua dikatakan mengandung makna atau berarti bagi anak yang mengalami disabilitas, jika tindakan itu bertujuan untuk memberdayakan anak disabilitas. Contoh orang tua melatih anak tunagrahita sedang

untuk mencuci piring dengan bersih. Jika latihan ini berhasil, maka tujuan latihan tercapai yaitu anak tidak bergantung sepenuhnya kepada orang tua dalam hal mencuci piring.

Dalam teori aksi yang diterangkan oleh konsepsi Parson tentang kesukarelaan (*voluntarisme*). Beberapa asumsi fundamental teori aksi dikemukakan oleh Hinkle adalah sebagai berikut:

- 1) Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
- 2) Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- 3) Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
- 5) Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
- 6) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan (Ritzer, 2002: 46).

Orang Tua sebagai Parenting

Parenting adalah upaya atau proses pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dalam hal ini orang tua, dengan memanfaatkan semua sumber dan kemampuan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri (Jane Brooks, 2011:10). Proses pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua terjadi melalui interaksi langsung dan interaksi tidak langsung. Interaksi langsung dilakukan ketika orang tua memberi perhatian kepada anak dengan menyuap makanan, memandikan, mengajar, memberikan terapi atau latihan, bermain bersama anak dan masih banyak hal lain. Sedangkan interaksi tidak langsung dapat dilakukan orang tua, melalui berbagai kegiatan, yaitu menyiapkan kebutuhan sekolah, pendidikan, tabungan masa depan dan

masih banyak kegiatan lain. Hal ini dilakukan agar anak dapat bertumbuh secara dewasa dan mandiri.

Setiap anak, tidak terkecuali anak penyandang disabilitas mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan pendidikan, dan hak-hak lainnya. Penyandang disabilitas memerlukan penanganan khusus, tetapi tidak semua orang tua tahu bagaimana memperhatikan dan mendidik mereka secara khusus pula. Banyak sekali orang tua yang hanya menyerahkan penanganan kepada pihak-pihak luar misalnya Guru, terapis, dokter dan lain-lain padahal mereka memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak-anak mereka.

Melihat situasi ini maka sangatlah perlu adanya pengasuhan baik dari keluarga terutama kedua orang tua anak. Pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak penyandang disabilitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan mendapatkan hak mereka sehingga dapat berfungsi secara sosial. Perlunya edukasi akan fungsi keluarga yang memang harus dipenuhi yaitu afeksi, keamanan, identitas, afiliasi, sosialisasi, kontrol harus diberikan orangtua kepada anak penyandang disabilitas.

Berkaitan dengan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas di atas, Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang no. 8 tahun 2016 Tentang hak-hak penyandang Disabilitas. Dan ternyata Undang-undang ini masih sebatas slogan semata mengingat banyak sekali orang tua yang belum memahami akan keadaan anaknya yang menyandang disabilitas dan para *stake holder* yang terkait belum sepenuhnya ambil bagian dalam pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Untuk memenuhi kegiatan ini Yayasan Bhakti Luhur yang bergerak dalam bidang pemberdayaan penyandang disabilitas tergerak hati dengan mengadakan kegiatan Parenting bagi orangtua penyandang disabilitas dan salah satu bentuk kegiatannya adalah kegiatan paguyuban orangtua.

Paguyuban Orang Tua Anak Disabilitas.

Paguyuban dalam bahasa Indonesia sinonim dengan kata kelompok. Nama Paguyuban yang ada di Mojorejo adalah Paguyuban St. Theresia. Pada poin ini,

peneliti akan menguraikan beberapa sub yang berhubungan dengan kelompok, yaitu pengertian kelompok, ciri-ciri kelompok, proses dan tahap pembentukan kelompok, paguyuban orang tua anak disabilitas.

Kelompok atau paguyuban yang dimaksud oleh Bhakti Luhur adalah kumpulan orang tua anak berkebutuhan khusus (disabilitas) yang mengadakan pertemuan secara berkala dengan tujuan untuk saling berbagi pengalaman mengenai anak disabilitas, saling mendukung, saling belajar agar orang tua yang memiliki anak disabilitas tidak merasa sendirian. Tujuan lain dari paguyuban ini adalah agar orang tua terlibat secara langsung dalam memberdayakan anak disabilitas yang ada dalam keluarga masing-masing.

Paguyuban orang tua anak disabilitas sudah dimulai oleh Yayasan Bhakti Luhur sejak tahun 1982. Paguyuban yang berada di wilayah Desa Mojorejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar sudah dimulai sejak tahun 1990. Dengan dibentuknya paguyuban ini, diharapkan akan mengubah *mindset* dari para orang tua sendiri yang menganggap bahwa anaknya adalah hanya beban akan mengalami perubahan.

Pemberdayaan menurut Paul Janssen (Retret ALMA Puteri, 2012) adalah membuat berarti, membuat bermartabat seperti yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Pemberdayaan adalah proses transisi dari keadaan ketidakberdayaan ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan seseorang dan lingkungan. Pemberdayaan anak disabilitas sudah dilakukan oleh Paul Janssen dengan berbagai cara, yaitu: *pertama* anak berada bersama atau tinggal bersama dengan para pengasuh di wisma Bhakti Luhur, *kedua* anak tinggal bersama keluarga di rumah masing-masing dan petugas lapangan datang untuk memberikan pelatihan kepada mereka, *ketiga* orang tua anak masuk dalam paguyuban, sehingga dari paguyuban, mereka dilatih untuk memberdayakan anak disabilitas.

Hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah poin ketiga, yaitu paguyuban orang tua anak disabilitas. Dalam Spiritualitas ALMA (1996:92), Paul Janssen berpendapat bahwa anak disabilitas dapat diberdayakan jika orang tua atau orang terdekat dapat *menerima kehadiran mereka, memahami kedisabilitasannya, membuat*

program yang sesuai dengan kemampuan, *melaksanakan dan mengevaluasi program*.

Paguyuban orang tua yang dibentuk di desa Mojorejo ini bukan tidak memiliki tujuan, seperti yang telah penulis uraikan di latar belakang bahwa orang tua membutuhkan bantuan untuk bisa melatih anaknya. Sehingga ada dua poin penting dalam kegiatan paguyuban ini yaitu sebagai pusat informasi dan sebagai tempat bimbingan dan penyuluhan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan alasan seperti yang tertulis dalam Djamal (2015:12), sebagai berikut: *pertama* fokus masalah yang diteliti adalah soal efektifitas paguyuban orang tua dalam memberdayakan anak disabilitas, yang hanya dipahami apabila peneliti melakukan wawancara mendalam. *Kedua* penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menemukan makna dari sebuah fenomena atau situasi sosial tertentu. *Ketiga* pendekatan deskriptif kualitatif memahami perasaan orang dalam berbagai macam kondisi, termasuk perasaan orang tua anak yang tergabung dalam paguyuban. *Keempat*, memastikan data yang benar dengan teknik triangulasi, yaitu menggunakan beragam sumber data, metode pengumpulan data serta waktu pengambilan data. *Kelima*, *penelitian* kualitatif diarahkan untuk mendukung teori, terutama teori mengenai kelompok atau paguyuban orang tua anak (Sugiyono, 2010:22).

Lokasi penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini adalah Paguyuban orang Tua anak Disabilitas di Wilayah Desa Mojorejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. Peneliti mengambil lokasi di Mojorejo karena paguyuban ini sudah ada sejak tahun 1990 dan belum pernah ada orang yang mengadakan penelitian.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah efektifitas paguyuban orang tua dalam hal:

- a. Menerima kehadiran anak
- b. Memahami kedisabilitas anak
- c. Membuat program
- d. Melaksanakan Program
- e. Mengevaluasi program

Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberi informasi, orang yang memberi keterangan, orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Suyanto (2005:172) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu:

- a. Informan Kunci (*Key Informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Informan Utama adalah mereka yang terlibat langsung di paguyuban yang diteliti.
- c. Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam paguyuban yang diteliti.

Teknik Pengambilan Data

Data diperoleh dengan cara wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186). Wawancara terbagi dalam 2 jenis, yaitu jenis pertama dikemukakan oleh Patton (1980:197), meliputi; (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, (c) wawancara baku terbuka.

- a. Wawancara pembicaraan informal.

Pada jenis wawancara ini, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara sendiri, tergantung pada spontanitasnya. Hubungan pewawancara dan terwawancara dalam situasi biasa dan wajar (Nazir, 1988).

b. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan. Pertanyaannya tidak perlu secara berurutan. Pemilihan kata-kata yang akan digunakan dalam wawancara tidak perlu dipersiapkan sebelumnya.

c. Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman terbatas. Hal ini bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.

Jenis kedua dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1981:160). Pembagian wawancara menurut mereka, adalah (a) wawancara oleh tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (c) wawancara riwayat secara lisan, (d) wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara yang terkait dengan efektivitas paguyuban orang tua anak disabilitas di Mojorejo-Blitar.

Pada bagian ini, peneliti mencatat data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua anak disabilitas yang merupakan informan utama.

Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008:247).

Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2008:249). Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data.

Jawaban Triangulasi Sumber, dengan keterangan:

T1 : Triangulasi 1, yaitu Petugas Lapangan

T2 : Triangulasi 2, Ketua Paguyuban

Fokus Penelitian	Sub Variabel	Jawaban			
		T1		T2	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1. Menerima kehadiran Anak disabilitas dalam keluarga	1.Menerima kehadiran anak	2 orang Menerima tetapi dengan berbagai alasan, sedangkan 1 orang menolak	3 orang menerima anak dengan senang hati	2 orang Menerima tetapi belum tulus, sedangkan 1 orang menolak	3 orang menerima anak dengan legowo
	2. Informasi yang didapat	Sebelum masuk paguyuban, ketiga orng ini tidak tahu mengenai kedisabilitas an anaknya	Mereka semakin tahu nama kasus anaknya, tahu menghadapi dan menanganinya, bisa saling berbagi pengalaman , saling	Sebelum masuk paguyuban , ketiga orng ini tidak tahu mengenai kedisabilitas atau kecacatan anaknya	Mereka semakin tahu nama kasus anaknya, tahu menghada pi dan menanganinya

			menguatkan dan saling mendukung		
2. Memahami kedisabilitas anak	3. Pemahaman akan kedisabilitas anak	3. Tidak paham mengenai kedisabilitas anak dan tidak tahu cara menangani	Mereka paham mengenai kedisabilitas anak mereka	Tidak paham sama sekali	Mereka mulai paham dan dapat menangani anak
	4. Kesaksian yang telah diberikan kepada org tua lain setelah masuk paguyuban		Mereka berbagi cerita bahwa anak mereka bisa dilatih di Bhakti Luhur, mereka juga bercerita mengenai keberhasilan anaknya		Anak disabilitas bisa dilatih di Bhakti Luhur, masyarakat yang ada anak disabilitas, jangan menyembunyikan anak
3. Membuat Program	5. membuat Program penanganan untuk Putra/putri sebelum masuk dalam paguyuban	3 orang belum bisa	Sudah bisa semua	Awalnya belum bisa	Sekarang sudah bisa
	6. Setelah masuk paguyuban, orang tua merasa sudah mempunyai cara untuk		Cara terbaik memang belum, tetapi Orang tua mulai memperhatikan		Mereka menemukan banyak cara untuk mengasuh dan memberdayakan

	mengasuh anak		anaknya dan mengerti mengenai keadaan anaknya		anaknya, dengan memperhatikan dan memberdayakan anak mereka.
4. Melaksanakan Program	7. Memahami alur program rehabilitasi individu		Mereka memahami alur program yang dibuatkan oleh tim sehingga mereka dapat melatih anak		Mereka memahami alur program sehingga mereka tidak memiliki target yang terlalu tinggi terhadap anak mereka
	8. Melaksanakan program IGP yang disusun bersama dengan tim		Mereka bisa melaksanakan program IGP dan bekerja sama dengan sekolah		Mereka mampu melaksanakan program IGP dengan baik.
5. Evaluasi pelaksanaan Program	9. Orang tua mengevaluasi program individu yang disusun		Ya, mereka mengevaluasi program dalam pertemuan bulanan		Ya, evaluasi program dilaksanakan dalam pertemuan paguyuban
	10. Kemajuan yang telah			Anak bisa mandiri dalam	

	dialami ketiga anak penyandang disabilitas			bantu diri, membaca, menulis, 1 anak mampu berbicara bahasa isyarat bibir, isyarat tangan.	
--	--	--	--	--	--

Deskripsi Hasil:

Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai Efektivitas Paguyuban orang Tua Dalam Memberdayakan Anak Disabilitas di Mojorejo-Blitar. Ada lima (5) hal yang akan dideskripsikan berdasarkan hasil penelitian. Lima hal tersebut, adalah:

1. Menerima kehadiran anak disabilitas dalam keluarga

Pada poin pertama ini, ada dua hal yang dideskripsikan, yaitu penerimaan orang tua terhadap kehadiran anak disabilitas dan informasi yang didapat setelah orang tua bergabung dalam paguyuban.

a. Penerimaan kehadiran anak disabilitas dalam keluarga

Dari tiga (3) orang tua yang diambil sebagai informan dalam penelitian ini, sebelum masuk dalam paguyuban, ada dua (2) orang tua yaitu Ibu Rosmawati dan Ibu Wiwik yang menerima kehadiran anak, tetapi ada berbagai alasan sebagai tanda mereka belum tulus menerima kehadiran anak. Alasan tersebut adalah mereka malu dengan masyarakat, mereka bingung mengapa anak mereka lahir berbeda dari anak pada umumnya. Sedangkan Ibu Sari menolak kehadiran sepupunya yang mengalami tunarungu wicara. Perihal penerimaan dan penolakan ini dikatakan *valid* berdasarkan keterangan dari informan kunci, yaitu Ibu Christina Ngatini dan ketua Paguyuban yaitu Ibu Suyani.

Setelah masuk dalam paguyuban St. Theresia, ketiga orang tua anak disabilitas menerima kehadiran anak mereka dengan senang hati dan tulus, dengan legowo karena mereka tahu bahwa anak disabilitas bisa dilatih. Penerimaan ini ditunjukkan dengan kesediaan orang tua untuk terlibat secara langsung dalam usaha pemberdayaan anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan triangulasi sumber dan waktu, peneliti memperoleh jawaban jenuh, yaitu setelah masuk dalam paguyuban, orang tua dapat menerima kehadiran anak disabilitas. Dengan demikian, penelitian pada nomor pertama dikatakan efektif.

b. Informasi yang didapat setelah bergabung dalam paguyuban

Setelah bergabung dalam paguyuban, orang tua anak disabilitas khususnya Ibu Rosmawati, Ibu Wiwik dan Ibu Sari memperoleh banyak informasi mendasar untuk pemberdayaan anak berkebutuhan khusus, yaitu tahu nama kasus anaknya, seperti tunagrahita sedang, retardasi mental dan *cerebral palsy* Hemiplegia serta tunarungu wicara. Mereka juga tahu menghadapi dan menanganinya karena dijelaskan oleh tenaga ahli dari Malang. Mereka juga saling berbagi pengalaman antara orang tua satu dengan lainnya, saling menguatkan dan saling mendukung dalam memberdayakan anak yang disabilitas.

Jawaban ketiga orang tua anak disabilitas tidak jauh berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh informan kunci dan Ketua Paguyuban dalam kesempatan wawancara yang berbeda. Setelah masuk paguyuban, orang tua mendapat banyak informasi mengenai anak berkebutuhan khusus dari tim ahli. Dengan informasi yang ada, orang tua dapat mengetahui nama kasus anak, program dan cara menangani anak sesuai dengan kedisabilitasan masing-masing.

Berdasarkan jawaban yang sama antara orang tua anak disabilitas, petugas lapangan dan ketua paguyuban berhubungan dengan informasi yang

didapat, maka poin ini dikatakan efektif karena memperoleh jawaban jenuh melalui triangulasi sumber dan waktu.

2. Memahami kedisabilitas anak

a. Pemahaman akan kedisabilitas anak

Sebelum masuk dalam paguyuban, ketiga orang tua anak tidak paham mengenai kedisabilitas yang dialami anaknya. Mereka bingung, mengapa anak mereka tidak sama dengan anak pada umumnya. Sebagai akibat, ada anak yang dibiarkan begitu saja, ada orang tua yang hanya menangis dan tidak tahu harus berbuat apa.

Setelah bergabung dalam paguyuban, orang tua mulai paham akan kedisabilitas anak; baik jenis kedisabilitas, program dan cara menangani anaknya masing-masing. Program dan cara penanganan anak bekerja sama dengan tim ahli dan petugas lapangan.

Menurut triangulasi petugas lapangan (T1) dan Ketua Paguyuban (T2), sebelum masuk paguyuban, orang tua tidak paham mengenai kedisabilitas anak. Setelah bergabung dalam paguyuban, mereka (ketiga orang tua anak) paham akan kedisabilitas yang dialami anaknya sehingga mereka bisa melatih anak sesuai dengan program yang dibuat oleh tim ahli bekerja sama dengan petugas lapangan dan orang tua.

b. Kesaksian yang telah diberikan kepada orang tua lain setelah masuk paguyuban

Kesaksian yang telah diberikan oleh Ibu Rosmawati, Ibu Wiwik dan Ibu Sari kepada orang tua lain adalah; *pertama*, anak disabilitas bisa dilatih sesuai kemampuan mereka. *Kedua*, melatih anak harus sabar, tidak banyak menuntut. *Ketiga*, jangan tergesa-gesa dalam melatih anak. *Keempat*, orang tua tidak boleh melindungi anak berlebihan karena bisa membuat anak tidak bisa berbuat apa-apa (tidak mandiri).

Hasil triangulasi juga menunjukkan ada kesamaan jawaban petugas lapangan dan ketua paguyuban yang menunjukkan kejenuhan penelitian ini,

yaitu “mereka berbagi cerita bahwa anak mereka bisa dilatih di Bhakti Luhur, mereka juga bercerita mengenai keberhasilan anaknya jika dilatih dengan sabar, tidak banyak tuntutan, tidak tergesa-gesa, dan tidak melindungi anak berlebihan.

3. Membuat Program

- a. Membuat program penanganan untuk Putra/putri sebelum masuk dalam paguyuban.

Sebelum masuk dalam paguyuban ketiga orang tua belum bisa membuat program penanganan anak. Setelah masuk paguyuban, program dibuatkan oleh tim ahli bekerja sama dengan petugas lapangan dan orang tua.

Triangulasi sumber menunjukkan bahwa sebelum masuk paguyuban, orang tua belum bisa membuat program untuk putra/putri mereka. Setelah masuk, program dibuat oleh tim ahli tetapi orang tua melatih anaknya.

- b. Setelah masuk paguyuban, orang tua merasa sudah mempunyai cara untuk mengasuh anak

Setelah masuk paguyuban, orang tua menemukan cara untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus, mulai memperhatikan anaknya dan mengerti mengenai keadaan anak tersebut. Hal ini dipertegas lagi dengan hasil wawancara dengan petugas lapangan dan ketua paguyuban yang menyampaikan hal yang sama, yaitu setelah masuk dalam paguyuban, orang tua menemukan banyak cara untuk mengasuh anak mereka.

4. Melaksanakan Program

- a. Memahami alur program rehabilitasi individu

Program rehabilitasi individu adalah program yang dibuat untuk anak secara individu. Berhubungan dengan program ini, ketiga orang tua anak menjawab, mereka paham akan alur program yang dibuat untuk anak mereka. Pemahaman alur program rehabilitasi ini terjadi karena tim ahli menjelaskan alur program dan pelaksanaannya kepada setiap orang tua, secara individu. Dalam pelaksanaannya, orang tua didampingi oleh petugas lapangan.

- b. Melaksanakan program IGP yang disusun bersama dengan tim

IGP (Income Generating Programe) dibuat bersama dengan orang tua lain dalam paguyuban. Program IGP yang dilaksanakan dalam kelompok adalah memelihara kambing dengan sistem gaduh. Program ini berjalan dengan baik dan ketiga orang tua yang menjadi fokus penelitian ini dapat menjalankan IGP dengan baik dan sudah menghasilkan kambing. Sebagai kontrolnya adalah evaluasi dalam pertemuan bulanan.

Petugas lapangan dan ketua paguyuban juga mengetahui dengan pasti bahwa ketiga orang tua yaitu Ibu Rosmawati, Ibu Wiwik dan Ibu Sari dalam melaksanakan program IGP dengan baik.

5. Evaluasi Program

- a. Orang tua mengevaluasi program individu yang disusun

Program individu untuk anak berkebutuhan yang disusun bersama tim ahli dan petugas lapangan dievaluasi bersama-sama dengan petugas lapangan dalam pertemuan paguyuban yang dilaksanakan setiap bulan. Hasil evaluasi program akan ditindaklanjuti oleh petugas lapangan dan diteruskan kepada tim ahli.

Ketua paguyuban dan petugas lapangan tahu dengan pasti bahwa ketiga orang tua yang menjadi fokus penelitian, terlibat langsung dalam evaluasi program setiap bulan. Dengan demikian, jawaban yang diberikan adalah jawaban jenuh.

- b. Kemajuan yang telah dialami ketiga anak penyandang disabilitas

Kemajuan atau keberhasilan telah dialami oleh ketiga anak, yaitu Ranto Sebastian, Erdiko Kevin dan Bambang Bintoro. Kemajuan yang dialami oleh Ranto Sebastian, adalah sudah bisa mandiri dalam hal bantu diri (makan, mandi, berpakaian dan ke belakang), bisa membaca, menulis dan membantu orang tua mengurus kambing IGP.

Kemajuan dari Erdiko Kevin, adalah bisa makan sendiri, bisa berjalan walaupun masih dituntun dan bisa ke belakang. Sedangkan kemajuan

yang dialami oleh Bambang Bintoro, adalah bisa tenang di rumah, bisa berkomunikasi dengan orang lain, pamit kalau mau pergi, bertanya jika tidak tahu, membantu orang tua memelihara kambing.

Petugas lapangan dan ketua paguyuban mempunyai jawaban yang sama atas perkembangan ketiga anak yang sudah diuraikan di atas. Berdasarkan kesamaan jawaban, maka penelitian pada nomor sepuluh ini dikatakan valid.

Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh melalui proses generalisasi yaitu proses penarikan kesimpulan berdasarkan pernyataan secara umum dari kalimat-kalimat fakta sebelumnya (Sugiyono,2008:252). Berdasarkan Analisa data, peneliti akan menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

I. Menerima Kehadiran Anak

Menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga menjadi hal pokok atau hal utama agar anak dapat diberdayakan sesuai dengan kemampuannya. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga orang tua yang bergabung dalam paguyuban St. Theresia Mojorejo dapat menerima kehadiran anak dengan tulus, apa adanya dan mereka memperoleh banyak informasi mengenai anak berkebutuhan khusus.

Dalam hal menerima kehadiran anak, paguyuban St. Teheresia Mojorejo sangat efektif membuat orang tua yang bergabung di dalamnya dapat menerima kehadiran anak.

II. Memahami Kedisabilitas Anak

Memahami kedisabilitas anak sangat diperlukan bagi orang tua agar dapat berbuat sesuatu untuk anaknya. Ketika orang tua masuk dalam paguyuban anak berkebutuhan khusus, orang tua mendapat banyak informasi, termasuk informasi mengenai jenis kedisabilitas anaknya dan cara menangani anak yang mengalami kedisabilitas.

Dari ketiga orang tua yang menjadi informan penelitian, setelah masuk dalam paguyuban, mereka memahami kedisabilitasannya anaknya, yaitu tunagrahita sedang dialami Ranto Sebastian, retardasi mental dan *cerebral Palsy* Hemiplegia dialami Erdiko Revin dan tunarungu wicara dialami anak Bambang Bintoro. Pemahaman mengenai kedisabilitasannya anak diuraikan secara lengkap oleh tim ahli dan dipahami oleh semua orang tua yang masuk dalam paguyuban orang tua anak disabilitas.

III. Membuat Program

Orang tua tidak membuat program secara langsung, tetapi program disusun oleh tim ahli di Bhakti Luhur Malang yang bekerja sama dengan petugas lapangan. Orang tua membantu dengan memberikan masukan tentang situasi anak mereka sehingga tim ahli dapat menyusun program sesuai dengan jenis kedisabilitasannya anak.

Orang tua merasa terbantu dengan program yang dibuat oleh tim ahli dan petugas lapangan untuk ketiga anak mereka, sehingga orang tua dapat melatih anak mereka sesuai dengan program yang telah disusun.

IV. Melaksanakan Program

Program rehabilitasi yang telah disusun oleh tim ahli adalah program rehabilitasi secara individu. Orang tua memahami alur program rehabilitasi yang disusun oleh tim ahli untuk anak mereka, sehingga orang tua dapat melatih anak sesuai dengan program rehabilitasi yang dibuat.

Selain program rehabilitasi yang dilatih untuk ketiga anak tersebut, ada program IGP (*Income Generating Programe*) yakni dengan cara memelihara kambing. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, ketua paguyuban dan juga petugas lapangan program IGP ini berjalan dengan baik dan lancar. Dari program IGP tersebut telah menghasilkan kambing-kambing yang dapat membantu kebutuhan keluarga.

V. Evaluasi Program

Program rehabilitasi yang telah dilaksanakan dievaluasi oleh petugas lapangan serta ketua paguyuban dan selanjutnya diteruskan ke tim ahli yang menyusun program rehabilitasi tersebut untuk melihat apakah programnya sudah berhasil dan tetap dilanjutkan atau diganti dengan program yang lain.

Ketiga anak yang ditangani mengalami kemajuan atau keberhasilan dalam program rehabilitasi yang dilatih. Ranto Sebastian berhasil dalam hal bantu diri, bisa membaca, menulis dan membantu orang tua dalam mengembangkan program IGP melalui pemeliharaan kambing. Ediko kemajuan dalam hal bisa makan sendiri, kebelakang, dan bisa berjalan walau masih dituntun orang tuanya. Sedangkan Bambang bisa tenang di rumah, berkomunikasi dengan orang lain, membantu orang tua dalam mengembangkan kambing dengan sistem gaduh.

Saran

1. Bagi orang tua
 - Tetap terlibat aktif dalam paguyuban agar semakin memberdayakan anak.
 - Memberi kesaksian tentang keberhasilan pemberdayaan anak terhadap orang tua anak disabilitas lain yang belum bergabung dalam paguyuban.
2. Bagi petugas lapangan
 - Tetap semangat dalam mendampingi orang tua yang tergabung dalam paguyuban.

Daftar Referensi

- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Departemen Sosial RI. 2009. *Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Keluarga Miskin melalui Bimbingan Sosial Keluarga*. (Jakarta: Depsos).
- Direktorat Jenderal Kerja Sama Asean. 2017. *Majalah: Mewujudkan Masyarakat Asean yang Dinamis*. (Jakarta: _____).

- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2006. "Identifikasi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus dalam Pendidikan Inklusif", <http://www.ditplb.or.id>. Diakses tanggal 12 Oktober 2017.
- Edward Hoffman. 1988. *A Biography of Abraham Maslow*. (Los Angeles: Jeremy P. Tarcher).
- Hidayat, Uliyah. 2005. *Kebutuhan Dasar Manusia*. (Jakarta: EGC).
- _____. 2017. Surat Gembala Hari Disabilitas Internasional, <http://www.hidupkatolik.com/2017/12/03/Internasional-2017>. Diakses tanggal 3 Desember 2017.
- Janssen, Paul. 2001. *Spiritualitas ALMA*. (Malang: Lumen Christi)
- Jones, Bradbury, Boutillier. 2017. *Pengantar Teori-Teori Sosial, Edisi Revisi*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)
- Kartono. 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Lexy, J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Pagliocca, Pauline, 2005. *Parenting of the Law*. (New Jersey: Library of Congress Cataloging).
- Ritzer, George, 2007. *Modern Sociological Theory*. (California: McGraw-Hill Education).
- _____. 2014 *Sosilogi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali Pers).